

## EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI TENTANG NARSISME DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN MELALUI WEBINAR

Putri Wulandari<sup>1</sup>, Adinda Nur Oktafia Rosadi<sup>2</sup>, Syachrizal Farhan<sup>3</sup>, Muhammad Farhan<sup>4</sup>, Putri Lestari<sup>5</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
Kota Bekasi, Indonesia

Email : [202210515007@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515007@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>1</sup>

[202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515014@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>

[202210515036@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515036@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>3</sup>

[202210515212@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515212@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>4</sup>

[202210515128@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515128@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman individu tentang dinamika hubungan pertemanan dengan kecenderungan narsistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*, yang melibatkan 20 peserta dari kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Seiring bertambahnya usia, hubungan pertemanan menjadi lebih kompleks dan membutuhkan dukungan emosional serta pemahaman timbal balik untuk menunjang kesejahteraan psikologis. Namun, banyak individu mengalami kesulitan membangun relasi yang sehat, terutama ketika berinteraksi dengan pribadi narsistik yang cenderung egosentris, manipulatif, dan kurang empati. Psikoedukasi dilaksanakan secara daring dan mencakup topik-topik seperti kriteria narsistik menurut DSM-5, dampaknya terhadap hubungan (seperti stres, kesulitan dalam menetapkan batasan, dan masalah kepercayaan), serta strategi untuk membangun batasan yang sehat. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 27,17 menjadi 31,44. Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi 0,038 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan perbedaan yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya membangun hubungan pertemanan yang sehat dan menghindari pola hubungan yang merugikan. Keterbatasan dalam penyampaian materi serta ketidakpatuhan sebagian peserta menjadi catatan penting untuk evaluasi dan perbaikan ke depan.

**Kata Kunci :** Psikoedukasi, Narsisme, Hubungan Pertemanan

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.KK.443

Prefix DOI :  
**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Krepa.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Krepa**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## ABSTRACT

*This study aims to evaluate the effectiveness of psychoeducation in enhancing individuals' understanding of friendship dynamics involving narcissistic tendencies. The research adopts a quasi-experimental approach using a one-group pretest-posttest design, involving 20 participants from both university students and the general public. As individuals age, friendships become more complex, requiring emotional support and mutual understanding to promote psychological well-being. However, many people struggle to form healthy relationships, especially when interacting with narcissistic individuals who tend to be egocentric, manipulative, and lacking empathy. The psychoeducation was conducted online and covered topics such as narcissistic criteria based on the DSM-5, its impact on relationships (e.g., stress, difficulty setting boundaries, trust issues), and strategies for establishing healthy boundaries. Evaluation was conducted by comparing pre-test and post-test scores. Descriptive analysis showed an increase in the average score from 27.17 to 31.44. The Wilcoxon Signed-Rank Test yielded a significance value of 0.038 ( $p < 0.05$ ), indicating a statistically significant difference. These findings suggest that psychoeducation is effective in raising participants' awareness of the importance of building healthy and supportive friendships while avoiding harmful relational patterns. Limitations related to material delivery and participant compliance were noted for future improvement.*

**Keywords:** *Psychoeducation, Narcissism, Friendships Relationships*

## PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia, perkembangan dalam hubungan pertemanan merupakan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh perubahan peran sosial, kebutuhan emosional dan prioritas hidup. Jika pada masa kanak-kanak, seseorang menjalin pertemanan hanya untuk bermain dan mengejar kesenangan sesaat, namun saat memasuki usia dewasa, hubungan pertemanan menjadi lebih kompleks dan mendalam. Individu tidak lagi sekadar mencari teman bermain, melainkan teman yang mampu memberikan dukungan emosional dan memahami dirinya dengan baik. Hubungan yang mendalam dan suportif ini, pada akhirnya berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan hidup manusia, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks. Perubahan ini dapat dikaji melalui kerangka kerja *Aristoteles* tentang persahabatan. *Aristoteles* membedakan tiga jenis persahabatan, yaitu utilitas (berdasarkan manfaat), kenikmatan (berdasarkan kesenangan) dan kebajikan (berdasarkan kualitas moral teman) (Anderson & Fowers, 2020). Hubungan pertemanan yang berlandaskan pada kebaikan dan nilai-nilai moral, cenderung memberikan dampak positif bagi kesejahteraan hidup manusia

dalam jangka waktu panjang dibandingkan dengan hubungan yang hanya didorong oleh kesenangan sesaat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu et al. (2021), menyatakan bahwa persahabatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental maupun fisik. Semakin seseorang menghargai dan memprioritaskan persahabatan, semakin besar kemungkinan mereka untuk bahagia dan sehat. Ironisnya, meskipun hubungan pertemanan sangat penting untuk kesejahteraan hidup, banyak individu yang kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. Dikatakan demikian karena untuk memahami bagaimana esensi pertemanan yang berkualitas, juga memerlukan pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar jumlah relasi sosial, sebab kualitas pertemanan tidak hanya terukur dari berapa banyaknya jumlah teman, melainkan lebih kepada kedalaman hubungan dan bagaimana dampaknya terhadap diri individu tersebut. Dalam hal ini, membangun dan memelihara hubungan pertemanan yang berkualitas menjadi tantangan tersendiri bagi banyak orang.

Relasi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Namun, tidak semua bentuk hubungan sosial memiliki kualitas yang sama. Sering kali kita menyebut banyak orang sebagai “teman”, namun tidak semua hubungan yang kita miliki benar-benar mencerminkan makna dari sebuah hubungan yang sejati. Bukowski et al., (dalam Hoffmann et al., 2021) menyatakan bahwa persahabatan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang, bukan hanya persepsi dari satu pihak saja. Dengan kata lain, hubungan timbal balik dalam pertemanan sebagai pembeda utama dengan hubungan yang sepihak atau transaksional. Dalam hubungan sepihak atau transaksional, hanya satu pihak yang memberikan dan yang lain hanya menerima tanpa memberikan kontribusi yang setara. Ini bisa berupa dukungan emosional, waktu, perhatian atau bantuan lainnya. Pihak yang memberikan sering kali merasa terbebani, sementara pihak yang menerima mungkin tidak menyadari atau bahkan acuh terhadap hal tersebut. Kualitas hubungan pertemanan yang seperti ini fokus utamanya hanya pada kebutuhan dan kepentingan satu pihak dengan mengabaikan kebutuhan dan perasaan pihak lainnya. Hubungan transaksional, di sisi lain, lebih berfokus pada keuntungan yang didapatkan dari hubungan tersebut. Hubungan dalam konteks ini menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan status sosial, mendapatkan koneksi bisnis atau memanfaatkan sumber daya pihak lain. Kehadiran teman menjadi kondisional; dipertahankan hanya selama kebutuhan terpenuhi, sehingga kualitas hubungan tersebut hanya berpusat pada kepuasan dan tujuan individu tertentu, bukan pada perkembangan dan kesejahteraan hubungan itu sendiri. Selain didasari “motif” yang tidak tulus, terbentuknya hubungan pertemanan ini juga bisa terjadi karena kurangnya kesadaran individu akan tanda-tanda peringatan sejak awal interaksi. Individu dengan kecenderungan narsis misalnya sering kali menampilkan citra diri yang positif dan menarik di tahap awal pertemanan dengan menutupi sifat sebenarnya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Back et al., (dalam Park & Colvin, 2014) menyatakan bahwa individu narsistik sering kali memberikan kesan pertama atau *first impression* yang positif, namun meskipun demikian bukan karena sifat kepribadian mereka yang baik, melainkan karena kemampuan mereka dalam menampilkan diri dengan menarik secara fisik dan verbal. Mereka lebih mahir dalam menciptakan citra yang positif. Pengamatan perilaku ini bukan semata-mata diagnosis NPD—yang hanya dapat ditegakkan oleh profesional kesehatan mental. Adanya pola perilaku negatif yang terus berulang, seperti manipulasi, egois, eksploitatif dan kurangnya empati bisa menimbulkan adanya masalah dalam hubungan pertemanan. Kurangnya kesadaran akan tanda-tanda tersebut dapat membuat individu terjebak dalam hubungan yang tidak sehat sebelum menyadari dampak negatifnya pada kesejahteraan dirinya.

Memahami dinamika narsisme dalam hubungan pertemanan sangat penting, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan mental individu. Oleh sebab itu, intervensi

psikososial memegang peran penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Seperti yang ditekankan oleh Kriščiūnaitė & Max Kern (2014), intervensi psikososial ini terbukti efektif dalam memberdayakan kesehatan mental individu. Psikososial maupun psikoedukasi sebagai salah satu upaya yang bertujuan untuk memberdayakan individu agar mampu mengelola emosi, hubungan interpersonal dan tantangan hidup dengan cara yang lebih efektif demi mencapai kesejahteraan mental yang optimal serta mencegah atau mengatasi masalah kesehatan mental. Psikoedukasi pada kegiatan ini mengangkat topik dengan bahasan mengenai hubungan yang tidak sehat di dalam lingkup pertemanan, yang biasa dikaitkan pada individu dengan kecenderungan narsistik. Individu dengan kecenderungan narsistik ini sering kali tampak menarik di awal interaksi, menarik perhatian dan kekaguman orang lain. Dibaliknya terdapat sisi lain yang mungkin tidak menarik. Dengan demikian, hal ini sama-sama berfungsi untuk tujuan yang serupa: mempertahankan dan memvalidasi citra diri mereka yang dibesar-besarkan. Dengan kata lain, baik pujian maupun kebencian, keduanya tetap menjadi sumber validasi bagi mereka. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wehner & Ziegler (2023). Secara keseluruhan, psikoedukasi kegiatan ini berfokus pada ciri-ciri dan tanda-tanda narsisme dalam hubungan pertemanan, memahami dampaknya terhadap kesehatan mental, mengembangkan strategi untuk menghadapi dan keluar dari hubungan pertemanan yang tidak sehat hingga membangun hubungan pertemanan yang sehat dan suportif. Dengan demikian, upaya intervensi tidak hanya mengatasi dampak negatif narsisme dalam pertemanan, namun juga membangun fondasi yang kuat untuk kesehatan mental individu secara keseluruhan.

## METODE

Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design* untuk menilai efektivitas psikoedukasi.

## TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : Daring berbentuk *webinar*.

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Sabtu, 31 Mei 2025.

## METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

### 1. Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan psikoedukasi ini dirancang untuk menjangkau mahasiswa dan masyarakat umum yang berpotensi mengalami dinamika hubungan pertemanan yang tidak sehat, khususnya yang berkaitan dengan kecenderungan narsistik. Survei dilakukan secara daring untuk menggali kebutuhan dan minat peserta terhadap topik tersebut, serta memastikan kesiapan teknis pelaksanaan *webinar* melalui platform digital. Informasi dikumpulkan melalui *Google Form* dan interaksi awal di grup *WhatsApp* peserta.

### 2. Persiapan Sarana dan Prasarana

Persiapan kegiatan mencakup perencanaan dan penyediaan sarana serta prasarana yang menunjang keberhasilan kegiatan psikoedukasi. Sarana yang disiapkan antara lain platform *Google Meet* sebagai media pelaksanaan *webinar*, *Google Form* untuk *pre-test* dan *post-test*, serta materi presentasi dalam bentuk *PowerPoint*. Persiapan juga mencakup penyusunan materi berdasarkan literatur psikologi yang relevan serta pembagian peran pemateri dan moderator.

### 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring pada tanggal 31 Mei 2025 melalui platform *Google Meet* oleh tim pengusul yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Kegiatan berbentuk penyuluhan dan edukasi interaktif mengenai narsisme dalam pertemanan. Rangkaian acara meliputi pembukaan, *pre-test*, penyampaian materi, sesi diskusi dan tanya-jawab, serta penutupan dan *post-test*.

#### 4. Materi Pembinaan dan Penyuluhan Kegiatan

Materi psikoedukasi yang diberikan berfokus pada “Pemahaman dan Strategi Menghadapi Narsisme dalam Hubungan Pertemanan”. Materi mencakup definisi dan gejala narsisme berdasarkan DSM-5, dampak hubungan dengan individu narsistik terhadap kesehatan mental (seperti stres, *trust issue*, dan sulitnya membangun batasan), serta strategi membangun batasan relasional yang sehat. Materi disusun berdasarkan kajian ilmiah serta dikemas secara komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta dari kalangan non-psikologi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

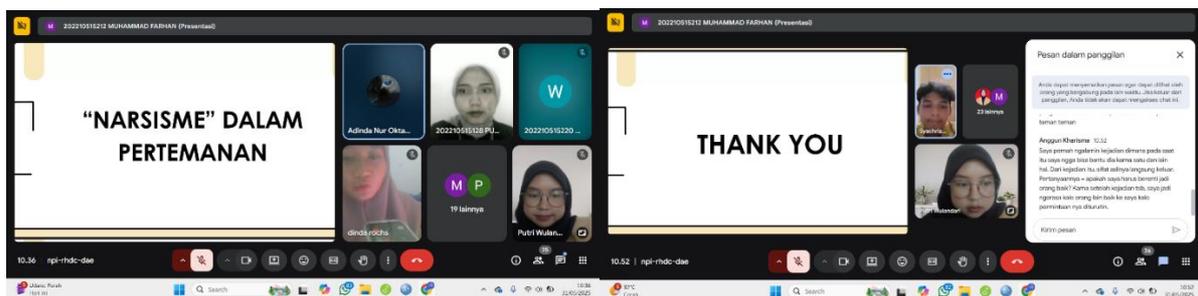
Psikoedukasi ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025 dengan melibatkan target peserta mahasiswa dan masyarakat umum. Langkah-langkah kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

#### 1) Penyajian *Pre-test*

Sebelum pelaksanaan psikoedukasi, sebanyak 20 peserta dari mahasiswa dan masyarakat umum terlebih dahulu mengisi *pre-test* yang mencakup sepuluh pernyataan persepsi narsisme dalam pertemanan, dengan empat skala *Likert* yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju. *Pre-test* diisi oleh masing-masing peserta melalui Google Form yang telah disediakan.

#### 2) Pemberian Materi

Penyajian materi psikoedukasi dilakukan oleh dua mahasiswa psikologi semester lima, sehingga materi yang disampaikan terbatas pada pengetahuan dasar mengenai narsisme melalui metode ceramah dan diskusi. Materi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu mengenai dinamika pertemanan yang melibatkan seseorang dengan kecenderungan narsistik, termasuk dampaknya terhadap kesehatan mental serta strategi membangun batasan relasional yang sehat.



#### 3) Pengisian *Post-test*

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan psikoedukasi, peserta mengisi *post-test* yang terdiri atas sepuluh pernyataan dengan empat skala *Likert* yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju. Pernyataan dalam *post-test* disusun berdasarkan materi yang telah dipaparkan kepada peserta psikoedukasi.

#### 4) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengisian *pre-test* dan *post-test* diketahui terdapat peningkatan pengetahuan dan perubahan persepsi peserta psikoedukasi yang sebagian besar terdiri dari mahasiswa. Hasil dapat dilihat sebagai berikut.

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTest	18	21	36	27.17	4.076
PostTest	18	26	36	31.44	3.959
Valid N (listwise)	18				

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai skor *pre-test* dan *post-test* dari 18 partisipan. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor *pre-test* adalah 27,17 dengan standar deviasi 4,08, sedangkan nilai rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 31,44 dengan standar deviasi 3,96. Skor minimum dan maksimum untuk *pre-test* masing-masing adalah 21 dan 36, sedangkan pada *post-test* adalah 26 dan 36. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan hasil skor peserta setelah mengikuti psikoedukasi, dengan distribusi data yang relatif homogen.

Untuk menentukan jenis uji inferensial yang sesuai, data *pre-test* dan *post-test* diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah memenuhi asumsi normalitas. Mengingat ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 responden, maka hasil uji *Shapiro-Wilk* digunakan sebagai acuan utama, karena lebih sensitif dan direkomendasikan untuk ukuran sampel kurang dari 50.

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total	.142	36	.066	.920	36	.013

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji *Shapiro-Wilk* adalah 0,013 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi normal secara statistik, sehingga analisis selanjutnya dilakukan menggunakan uji non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

### Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The median of differences between PreTest and PostTest equals 0.	Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test	.038	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Karena data tidak terdistribusi normal, maka uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* peserta. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,038 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa psikoedukasi mengenai dinamika narsisme dalam pertemanan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap ciri-ciri hubungan yang tidak sehat serta pentingnya membangun relasi yang suportif. Dengan demikian, intervensi ini berkontribusi

positif dalam upaya preventif dan promotif kesehatan mental individu dalam konteks relasi sosial.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi yang diberikan dalam penelitian ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perubahan persepsi peserta. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* serta hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik ( $p = 0,038$ ). Artinya, psikoedukasi yang diberikan mampu memberikan perubahan yang bermakna dalam pemahaman peserta mengenai dinamika hubungan pertemanan yang sehat, khususnya dalam mengenali ciri-ciri individu dengan kecenderungan narsistik serta dampaknya terhadap kesejahteraan mental. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kriščiūnaitė & Max Kern (2014), yang menyatakan bahwa intervensi psikososial seperti psikoedukasi efektif dalam meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola hubungan interpersonal yang kompleks. Selain itu, hasil ini mendukung temuan Wehner & Ziegler (2023), bahwa pemahaman yang mendalam terhadap pola narsistik dalam relasi sosial berkontribusi pada upaya preventif dalam menjaga kesehatan mental. Dengan demikian, psikoedukasi terbukti menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu individu mengenali dan membangun relasi pertemanan yang lebih sehat, suportif, dan bermakna.

## 5) Kendala yang Dihadapi

kendala yang muncul adalah ketidakpatuhan sebagian peserta terhadap instruksi, seperti tidak mengaktifkan kamera selama sesi berlangsung. Kondisi ini menyulitkan fasilitator untuk melakukan pemantauan keterlibatan peserta secara *real-time*. Selain itu, keterlambatan beberapa peserta dalam bergabung ke sesi juga mengganggu kelancaran alur materi dan dinamika diskusi. Terdapat pula ketidakkonsistenan dalam pengisian instrumen evaluasi, di mana sebagian peserta hanya mengisi *pre-test* atau *post-test* saja, sehingga mengurangi jumlah data lengkap yang dapat dianalisis secara komprehensif. Hambatan lainnya terkait dengan beberapa pertanyaan dari peserta yang tidak dapat dijawab secara tuntas oleh pemateri karena keterbatasan kewenangan atau kompetensi, khususnya pertanyaan yang memerlukan jawaban dari profesional di bidang psikologi klinis atau psikiatri. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dan menjadi pertimbangan penting untuk perbaikan teknis pada kegiatan serupa di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Selama pelaksanaan kegiatan psikoedukasi mengenai narsisme dalam pertemanan, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi proses dan hasil intervensi. Salah satu kendala yang muncul adalah ketidakpatuhan sebagian peserta terhadap instruksi, seperti tidak mengaktifkan kamera selama sesi berlangsung. Kondisi ini menyulitkan fasilitator untuk melakukan pemantauan keterlibatan peserta secara *real-time*. Selain itu, keterlambatan beberapa peserta dalam bergabung ke sesi juga mengganggu kelancaran alur materi dan dinamika diskusi. Terdapat pula ketidakkonsistenan dalam pengisian instrumen evaluasi, di mana sebagian peserta hanya mengisi *pre-test* atau *post-test* saja, sehingga mengurangi jumlah data lengkap yang dapat dianalisis secara komprehensif. Hambatan lainnya terkait dengan beberapa pertanyaan dari peserta yang tidak dapat dijawab secara tuntas oleh pemateri karena keterbatasan kewenangan atau kompetensi, khususnya pertanyaan yang memerlukan jawaban dari profesional di bidang psikologi klinis atau psikiatri. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dan menjadi pertimbangan penting untuk perbaikan teknis pada kegiatan serupa di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A. R., & Fowers, B. J. (2020). An exploratory study of friendship characteristics and their relations with hedonic and eudaimonic well-being. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 260-280. <https://doi.org/10.1177/0265407519861152>
- Hoffmann, L., Wilbert, J., Lehofer, M., & Schwab, S. (2021). Are we good friends? - Friendship preferences and the quantity and quality of mutual friendships. *European Journal of Special Needs Education*, 36(4), 502-516. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1769980>
- Kriščiūnaitė, T., & Max Kern, R. (2014). PSYCHO-EDUCATIONAL INTERVENTION FOR ADOLESCENTS. *International Journal of Psychology: A Biopsychosocial Approach*, 14, 29-50. <https://doi.org/10.7220/2345-024X.14.2>
- Lu, P., Oh, J., Leahy, K. E., & Chopik, W. J. (2021). Friendship Importance Around the World: Links to Cultural Factors, Health, and Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.570839>
- Park, S. W., & Colvin, C. R. (2014). Narcissism and Discrepancy Between Self and Friends' Perceptions of Personality. *Journal of Personality*, 82(4), 278-286. <https://doi.org/10.1111/jopy.12053>
- Wehner, C., & Ziegler, M. (2023). Narcissism and friendship quality: A longitudinal approach to long-term friendships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(2), 670-692. <https://doi.org/10.1177/02654075221122023>